

Kontribusi Akademisi dalam Workshop Pendidikan Pemilih KPU Kota Tangerang: Penguatan Literasi Pemilih Pemula dan Penyandang Disabilitas

Lukas Umbu Zogara¹, Tb. Yudi Muhtadi^{2*}, Syukron Makmun³

¹*Teknologi Informasi, Universitas Utpadaka Swastika*

²*Administrasi Publik, Universitas Islam Syekh-Yusuf*

³*Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Tangerang*

*surel: tubagusyudi@unis.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan workshop pendidikan pemilih yang diselenggarakan KPU Kota Tangerang menjadi upaya penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai proses demokrasi, terutama bagi pemilih pemula dan penyandang disabilitas yang masih membutuhkan pendekatan edukatif yang lebih inklusif. Partisipasi akademisi dalam kegiatan ini dilakukan untuk memberikan penguatan literasi demokrasi melalui perspektif ilmiah serta mendukung penyampaian materi yang lebih sistematis dan mudah diakses. Metode pengabdian mencakup observasi partisipatif, diskusi kelompok terarah, dan analisis kebutuhan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemilih pemula lebih responsif terhadap media digital interaktif, sedangkan peserta disabilitas memerlukan materi dengan aksesibilitas visual dan komunikasi yang lebih adaptif. Kontribusi akademisi membantu merumuskan rekomendasi sosialisasi yang lebih efektif dan ramah inklusi. Kesimpulannya, keterlibatan akademisi memperkuat kualitas pendidikan pemilih dan mendorong peningkatan literasi demokrasi di Kota Tangerang.

Kata Kunci: pendidikan pemilih, pemilih pemula, disabilitas, akademisi, literasi demokrasi.

ABSTRACT

The voter education workshop organized by the Tangerang City General Elections Commission (KPU) plays an essential role in improving public understanding of democratic processes, particularly among first-time voters and persons with disabilities who require more inclusive educational approaches. Academic participation in this activity strengthens democratic literacy by providing scientific perspectives and supporting the delivery of structured and accessible materials. The community service method included participatory observation, focused group discussions, and an assessment of participant needs. The results indicate that first-time voters respond more effectively to interactive digital media, while participants with disabilities require materials with better visual and communication accessibility. The contribution of academics helps formulate more effective and inclusive voter education strategies. In conclusion, academic involvement enhances the quality of voter education and promotes stronger democratic literacy in Tangerang City.

Keywords: voter education, first-time voters, disability inclusion, academics, democratic literacy.

PENDAHULUAN

Pendidikan pemilih merupakan salah satu fondasi penting untuk memperkuat demokrasi yang inklusif, terutama bagi kelompok pemilih pemula dan penyandang disabilitas (Efriza & Mendorfa, 2024; Syahdanul & Muhammad, 2025). Pemilih pemula kerap menghadapi tantangan pemahaman politik akibat literasi yang rendah, yang dapat berpengaruh terhadap kualitas partisipasi dalam pemilu (Efriza & Mendorfa, 2024). Strategi pendidikan politik diperlukan untuk menjangkau mereka secara efektif, misalnya melalui workshop atau pelatihan oleh akademisi dan lembaga pemilu (Heriyanto dkk., 2024).

Sementara itu, penyandang disabilitas menghadapi hambatan aksesibilitas dalam pemilu, baik fisik maupun informasi, yang menyulitkan partisipasi politik mereka (Dwintari, 2023; Arifin, Bagoes Malolo & Tamma, 2025). Negara dan penyelenggara pemilu memiliki tanggung jawab untuk memastikan hak politik disabilitas, termasuk menyediakan fasilitas TPS ramah disabilitas dan materi sosialisasi yang mudah diakses (Ansar & Hasmiyati, 2023; Jaluanto & Amsar, 2024). Studi juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara KPU dan komunitas disabilitas penting untuk memperkuat partisipasi politik kaum disabilitas (Maramis, Pati & Rengkung, 2022; Mariah & Irawan, 2025).

Peran akademisi menjadi sangat strategis dalam mengisi gap ini. Akademisi dapat menyusun materi literasi politik berbasis penelitian, memfasilitasi diskusi interaktif, serta melakukan evaluasi dan rekomendasi kebijakan agar sosialisasi pemilu lebih inklusif dan adaptif (Rasyid, 2023; Wahyuningratna, Wasisto & Zempi, 2023). Berdasarkan kerangka tersebut, kegiatan workshop pendidikan pemilih KPU Kota Tangerang

yang melibatkan akademisi menjadi wadah efektif untuk mendorong literasi pemilih pemula dan disabilitas.

Tujuan pengabdian ini adalah: (1) mendokumentasikan kontribusi akademisi dalam workshop KPU Kota Tangerang; (2) mengevaluasi dampak terhadap literasi politik pemilih pemula dan penyandang disabilitas; dan (3) merumuskan rekomendasi strategi literasi demokrasi yang lebih inklusif dan berbasis bukti. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif, diskusi kelompok terarah, dan asesmen kebutuhan peserta. Diharapkan hasil pengabdian ini dapat meningkatkan pemahaman peserta sekaligus memperkuat advokasi kebijakan pemilu inklusif di KPU.

Urgensi pengabdian ini semakin kuat karena kedua kelompok sasaran tersebut masih menghadapi kesenjangan akses informasi pemilu, sehingga diperlukan pendekatan literasi yang inklusif dan adaptif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Sosialisasi Pendidikan Pemilih yang diselenggarakan oleh KPU Kota Tangerang pada tanggal 20–22 November 2025 di Hotel Novotel Tangerang, Tangcity. Lokasi dipilih karena merupakan pusat kegiatan literasi pemilih yang menghimpun peserta dari berbagai lembaga dan kelompok masyarakat, termasuk pemilih pemula dan komunitas disabilitas yang menjadi fokus pengabdian ini.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan beberapa pihak sesuai daftar undangan KPU, yaitu:

- a) KPU Kota Tangerang sebagai penyelenggara utama dan pemateri inti,
- b) Dosen/akademisi, hadir sebagai peserta undangan dan berperan sebagai fasilitator

analisis, pengamat kegiatan, serta penyusun rekomendasi;

c) peserta workshop yang terdiri dari:

- lembaga pemerintah daerah seperti Bawaslu, Kemenag, dan Dinas Pendidikan;
- lembaga dan komunitas disabilitas,
- perwakilan sekolah SMA/SMK/MA, khususnya guru kesiswaan sebagai representasi pemilih pemula;
- perguruan tinggi, melalui undangan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dari berbagai kampus di Kota Tangerang;
- organisasi kepemudaan dan keagamaan;
- komunitas pemerhati demokrasi dari seluruh kecamatan di Kota Tangerang.

d) panitia dan pendamping disabilitas yang memastikan jalannya kegiatan inklusif dan terorganisasi.

Metode pelaksanaan kegiatan menggabungkan pendekatan pendidikan masyarakat, pelatihan berbasis FGD, dan advokasi inklusi pemilu. Kegiatan dimulai dengan paparan materi kepemiluan oleh KPU, meliputi hak dan kewajiban pemilih, aksesibilitas informasi pemilu, serta strategi peningkatan partisipasi politik. Setelah sesi penyampaian materi, peserta mengikuti diskusi kelompok terarah (FGD) sesuai agenda workshop, untuk membahas:

- Media sosial yang paling efektif Berdasarkan kelompok generasi,
- Bentuk sosialisasi yang paling menarik,
- Figur dan pihak yang layak menyampaikan pesan sosialisasi,
- Hambatan serta kebutuhan pemilih disabilitas,
- Strategi percepatan literasi pemilih bagi pemilih pemula.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, catatan FGD, modul literasi pemilih, infografik media sosial, serta perangkat presentasi. Akademisi melakukan observasi partisipatif, mencatat

dinamika diskusi, menyusun matriks isu, dan mengidentifikasi kesenjangan aksesibilitas. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan pola yang muncul dalam diskusi, misalnya perbedaan preferensi media antar generasi serta kebutuhan SOP untuk pemilih disabilitas.

Metode pelaksanaan ini memenuhi unsur:

- a) Pendidikan masyarakat, melalui penyuluhan literasi pemilih,
- b) Pelatihan, melalui kegiatan diskusi kelompok dan simulasi pemahaman'
- c) Advokasi, melalui identifikasi kebutuhan pemilih disabilitas dan perumusan rekomendasi kebijakan bagi KPU.

Model pelaksanaan yang sistematis ini memungkinkan kegiatan direplikasi oleh lembaga pemilu dan institusi pendidikan lain yang berupaya meningkatkan literasi pemilih secara inklusif dan berbasis bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Workshop Pendidikan Pemilih yang diikuti berbagai unsur masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya literasi pemilih, khususnya bagi pemilih pemula dan penyandang disabilitas. Melalui rangkaian pemaparan materi, diskusi kelompok, dan presentasi hasil FGD, kegiatan ini menghasilkan sejumlah temuan yang relevan dengan upaya memperkuat partisipasi pemilih dalam pemilu.



Gambar 1. Pembukaan Workshop Pendidikan Pemilih oleh Team KPU

Gambar 1. Suasana pembukaan Workshop Pendidikan Pemilih yang diikuti oleh perwakilan sekolah, komunitas disabilitas, organisasi kepemudaan, lembaga pemerintah, dan akademisi dari berbagai perguruan tinggi. Temuan pertama berkaitan dengan preferensi media sosialisasi berdasarkan kelompok usia. Diskusi menunjukkan bahwa setiap generasi memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menerima informasi politik. Generasi yang lebih tua cenderung memilih metode tatap muka dan media konvensional, sedangkan generasi muda lebih responsif terhadap media sosial, konten visual, dan informasi yang dikemas secara kreatif. Generasi Z khususnya lebih mudah menerima pesan jika disampaikan melalui platform seperti TikTok, Instagram Reels, dan video pendek yang menarik. Perbedaan ini menegaskan perlunya strategi sosialisasi yang disesuaikan dengan karakteristik tiap segmen pemilih.



Gambar 2. Pelaksanaan diskusi kelompok terkait preferensi media sosialisasi berdasarkan kelompok usia.

Gambar 2. Peserta dari berbagai kelompok usia terlibat dalam diskusi kelompok terarah (FGD) untuk memetakan preferensi media sosialisasi pemilih berdasarkan karakteristik generasi.

Temuan kedua adalah kebutuhan penguatan aksesibilitas bagi pemilih penyandang disabilitas. Peserta dari komunitas tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa menyampaikan bahwa akses informasi pemilu masih perlu ditingkatkan, baik dari sisi format materi maupun pendampingan selama proses pemilihan. Kebutuhan utama yang muncul antara lain penyediaan materi dengan huruf besar dan kontras tinggi, video dengan bahasa isyarat, panduan audio, serta SOP layanan khusus saat pemungutan suara. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan partisipasi politik penyandang disabilitas harus dimulai dari penyediaan informasi yang inklusif dan mudah dijangkau.



Gambar 3. Partisipasi penyandang disabilitas dalam sesi diskusi mengenai aksesibilitas informasi pemilu.

Gambar 3. Perwakilan komunitas disabilitas menyampaikan masukan terkait aksesibilitas informasi pemilu, termasuk kebutuhan media yang inklusif dan pendampingan pada saat pelaksanaan pemungutan suara

Kebutuhan aksesibilitas ini menunjukkan pentingnya standar layanan inklusif pada setiap tahapan pemilu, mulai dari sosialisasi hingga proses pemungutan suara.

Pembahasan juga mencakup penilaian peserta terkait figur yang dinilai efektif dalam menyampaikan pesan sosialisasi pemilu. Akademisi dianggap sebagai figur yang netral dan kredibel, sementara tokoh masyarakat lebih efektif menjangkau kelompok usia dewasa. Influencer memiliki daya tarik besar bagi pemilih muda, dan KPU tetap berperan sebagai otoritas resmi penyedia informasi. Kombinasi keempat jenis figur ini dinilai sebagai strategi komunikasi paling ideal dalam memperluas jangkauan pendidikan pemilih.



Gambar 4. Dosen Menyampaikan Hasil Diskusi di Forum Pleno

Gambal 4. Perwakilan dosen dari perguruan tinggi mempresentasikan hasil diskusi kelompok, memberikan analisis, serta menyampaikan rekomendasi untuk model sosialisasi pemilih yang efektif dan inklusif. Selain temuan tersebut, kegiatan workshop ini juga memperlihatkan kolaborasi yang solid antara dosen dari Universitas Utpadaka Swastika, Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS), dan Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT). Ketiga perguruan tinggi

ini hadir sebagai peserta undangan dan berkontribusi signifikan dalam memfasilitasi diskusi, memperkaya analisis, serta menyampaikan rekomendasi pada sesi pleno. Kolaborasi ini terlihat dari peran aktif dosen dalam mengonfirmasi temuan FGD, meninjau isu-isu strategis seperti preferensi media generasi dan tantangan aksesibilitas, serta membantu menyusun rekomendasi yang



realistik dan berbasis bukti.

Gambar 5. Kolaborasi Akademisi dengan Kelompok FGD

Gambar 5. Dosen dari UTPAS, UNIS, dan UMT berdiskusi bersama peserta dan memvalidasi hasil FGD untuk memperkuat rekomendasi literasi pemilih.

Secara keseluruhan, hasil workshop menegaskan urgensi model sosialisasi yang disesuaikan dengan segmentasi usia, memperhatikan kebutuhan penyandang disabilitas, dan memaksimalkan penggunaan media sosial sebagai kanal utama bagi pemilih pemula. Kehadiran dosen dari tiga perguruan tinggi menjadi kekuatan penting dalam mengintegrasikan perspektif akademik ke dalam proses diskusi dan rekomendasi.



Gambar 6. Dokumentasi Penutupan Kegiatan

Gambar 6. Foto bersama seluruh peserta dan fasilitator pada sesi penutupan workshop

sebagai bukti pelaksanaan kegiatan secara lengkap dan terstruktur.

KESIMPULAN

Kegiatan Workshop Pendidikan Pemilih yang melibatkan berbagai unsur masyarakat berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya literasi pemilih, khususnya bagi pemilih pemula dan penyandang disabilitas. Melalui rangkaian pemaparan materi, diskusi kelompok, dan presentasi hasil FGD, kegiatan ini menghasilkan pemetaan kebutuhan sosialisasi yang lebih komprehensif, termasuk perbedaan preferensi media antar generasi, kebutuhan aksesibilitas bagi pemilih disabilitas, serta figur-figur yang dianggap tepat dalam menyampaikan pesan kepemiluan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa generasi muda membutuhkan pendekatan komunikasi yang kreatif dan visual, sementara kelompok dewasa cenderung memilih metode penyampaian langsung yang lebih tradisional. Kolaborasi antara KPU Kota Tangerang dan akademisi dari Universitas Utpadaka Swastika, Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS), dan Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) berkontribusi signifikan dalam memperkuat analisis isu dan penyusunan rekomendasi strategis berbasis bukti. Peran aktif akademisi dalam diskusi dan presentasi hasil kelompok menegaskan pentingnya keterlibatan perguruan tinggi dalam mendukung edukasi pemilih yang lebih efektif dan inklusif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa peningkatan literasi pemilih harus dilakukan melalui strategi yang segmentatif, inklusif, serta memanfaatkan kolaborasi multipihak. Dengan pendekatan yang tepat,

sosialisasi pemilih dapat menjangkau seluruh segmen masyarakat, terutama pemilih pemula dan penyandang disabilitas, sehingga berkontribusi pada penyelenggaraan pemilu yang lebih partisipatif dan berkeadilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada KPU Kota Tangerang selaku penyelenggara Workshop Pendidikan Pemilih yang telah membuka ruang kolaboratif bagi akademisi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Dukungan penuh dari KPU menjadi fondasi utama dalam terlaksananya rangkaian kegiatan sosialisasi, diskusi, dan penyusunan rekomendasi yang menjadi dasar penulisan artikel pengabdian ini.

Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh peserta workshop yang terdiri dari perwakilan sekolah, komunitas penyandang disabilitas, organisasi kepemudaan, lembaga pemerintah daerah, serta pendamping yang telah berkontribusi melalui diskusi dan masukan yang konstruktif.

Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi atas sinergi akademik antara tiga dosen dari tiga perguruan tinggi yang berbeda, yaitu Universitas Utpadaka Swastika (UTPAS), Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS), dan Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT). Kolaborasi lintas kampus ini memungkinkan proses analisis, diskusi, dan penyusunan rekomendasi dilakukan secara lebih komprehensif dan multidisipliner. Kerja sama ini menjadi bukti bahwa kolaborasi antar perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pendidikan pemilih dan meningkatkan kualitas partisipasi demokrasi di tingkat lokal.

Semoga kemitraan ini tetap berlanjut dan semakin memperkuat kontribusi akademisi dalam mendorong literasi pemilih yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Sebagai tindak lanjut, diperlukan kolaborasi lanjutan antara KPU dan perguruan tinggi dalam pengembangan program literasi pemilih yang berkelanjutan dan lebih menjangkau kelompok rentan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efriza, E., & Mendorfa, D. E. K. (2024). Analisis Pentingnya Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula. *Kybernology: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Administrasi Publik*, 2(1). DOI: 10.71128/kybernology.v2i1.81
- Wulandari, T. A., Nabila, A., & Khikmawanto, K. (2024). Jurnal Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(4). DOI: 10.59141/comserva.v4i4.1545
- Sartibi Bin Hasyim, Nurbudiwati, & Hasbi Shiddiq Fauzan. (2024). Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula dalam Partisipasi Pelaksanaan Pemilihan Umum. *Jurnal Budaya Masyarakat (JBM)*, 1(1). DOI: 10.36624/jbm.v1i1.31
- Rasyid, F. A. (2023). Membangun Literasi Politik melalui Pendidikan untuk Pemilu yang Bermartabat. *SIYASI: Jurnal Trias Politica*, 1(1). DOI: 10.1557/sjtp.v1i1.26522
- Hasyim, A. (2025). Pendidikan Politik Pemilih Pemula sebagai Indikator Pemilu Berkualitas. *SIYASI: Jurnal Trias Politica*, 1(2). DOI: 10.1557/sjtp.v1i2.31004
- Syahdanul, F., & Muhammad. (2025). Pemberdayaan Pemilih Pemula: Strategi Pendidikan Politik KPU Kabupaten Gowa. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 10(3), 468–482. DOI: 10.36982/jpp.v10i3.5388
- Heriyanto, H., Hermina, U. N., Zain, D., Sunarsih, S., Novieyana, S., Nurmala, N., & Prestoroika, E. (2024). Pelatihan Pemilih Pemula... Sosialisasi Pemilu di Kota Pontianak. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 5(2). DOI: 10.32493/j.pdl.v5i2.28092
- Wahyuningratna, R. N., Wasisto, M. A., & Zempi, C. N. (2023). Sosialisasi Literasi Politik bagi Pemilih Pemula terhadap Indikasi Black Campaign melalui Sosial Media. *Jurnal*

- Abdimas Ilmiah Citra Bakti, 5(2). DOI: 10.38048/jailcb.v5i2.2359
- Arifin, M. R., Bagoes Malolo, A. M. I., & Tamara, S. (2025). Aksesibilitas Informasi Pemilu dan Partisipasi Penyandang Disabilitas. *E-SOSPOL: Electronic Journal of Social and Political Sciences*, 12(2). DOI: 10.19184/e-sospol.v12i2.53871
- Ansar, L., & Hasmiyati, H. (2023). Tanggung Jawab Negara Terhadap Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas di Pemilu. *Jurnal Ar-Risalah*, 4(2). DOI: 10.30863/arrisalah.v4i2.5689
- Maramis, G., Pati, A. B., & Rengkung, F. (2022). Partisipasi Politik Penyandang Disabilitas pada Pilkada Kabupaten Minahasa Selatan. *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik*, 11(2), 45–57. DOI: 10.35797/jp.v11i2.42706
- Rondonuwu, I. R., Pati, A. B., & Rengkung, F. (2023). Tata Kelola Pemilu dan Hak Disabilitas di Kota Tomohon. *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik*, 12(3), 443–458. DOI: 10.35797/jp.v12i3.50246
- Pramata, K. Y. A., Putu Widiati, I. A., & Suryati, L. P. (2023). Pemenuhan Hak Politik Penyandang Disabilitas dalam Pemilu. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 4(3). DOI: 10.22225/jkh.4.3.8046.287-293
- Lestari, E., & Mellia, G. (2020). Peran KPU Kota Metro dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Disabilitas. *Electoral Governance: Jurnal Tata Kelola Pemilu*, 1(2). DOI: 10.46874/tkp.v1i2.178
- Risnawati, R., Aini, A. N., & Nursam, N. (2025). Pemenuhan Hak Disabilitas pada Pemilu 2024 di Kelurahan Baru, Tolitoli. *Jurnal Sektor Publik*, 1(2). DOI: 10.56630/jsp.v1i2.838